

ISLAM DAN MASYARAKAT MODERN DALAM SISTEM MODELING MASYARAKAT JAWA

Yuliyatun Tajuddin

STAIN Kudus

yuliyatun499@gmail.com

Abstrak

Dalam sejarah manusia selalu memiliki corak zaman yang berbeda-beda. Perbedaan corak zaman ini sesuai dengan kecenderungan pilihan yang berkembang bagi manusia. Fenomena ini bisa terjadi, karena sudah menjadi fitrah manusia yang akan terus silih berganti yang disesuaikan dengan zaman dan kondisi lingkungannya. Meskipun demikian, bukan berarti Islam tidak bisa menyesuaikan dengan zaman setiap umatnya, karena Islam merupakan prinsip nilai yang mengajarkan keutamaan dan kebaikan kepada umat manusia. Prinsip nilai ini dapat diaplikasikan dalam konteks zaman yang berbeda-beda sesuai dengan corak perkembangan pemikiran manusia. Teks tentang zaman yang berbeda-beda ini, juga sangat tergantung pada lingkungan geografis masyarakat. Karenanya, bagi masyarakat Jawa memiliki corak sendiri dalam menerima Islam, misalnya, corak modeling dalam Islam yang sesuai dengan corak arti penting model tokoh bagi masyarakat Jawa. Modeling dalam Islam yang pernah berkembang di tanah Jawa adalah modeling Islam yang pernah dikenalkan pada zaman kewalian, yang mengacu pada model Walisongo.

Kata Kunci: Islam, Masyarakat Modern, Modeling, Tokoh Agama, Masyarakat Jawa.

A. Pendahuluan

Setiap zaman baru yang terus silih berganti, dapat membuka peluang terbentuknya masyarakat muslim yang berperadaban yang dapat dibangun berdasarkan nilai kebaikan dan keutamaan Islam. Nilai kebaikan

dan keutamaan ini pernah berkembang di lingkungan masyarakat Jawa, yang dapat dilihat pada modeling Walisongo. Nilai-nilai keutamaan dan kebaikan dimaksud dalam konteks tulisan ini adalah nilai-nilai yang ditanamkan Walisongo di tengah kehidupan masyarakat Jawa pada zamannya, yakni nilai ketauhidan, kemanusiaan, toleransi, persamaan, dan kearifan di tengah budaya lokal yang berkarakter kepercayaan lama masyarakat Jawa. Namun dengan pendekatan kultural dan pemikiran sufistik Walisongo dakwah berlangsung dengan penuh kedamaian dan member daya tarik masyarakat Jawa untuk kemudian memeluk Islam.

Mengapa perlu mengkaji Islam dalam Masyarakat Modern? Bagaimana korelasinya dengan historisitas dakwah Walisongo? Inilah yang menjadi focus dalam tulisan ini karena ada nilai-nilai keutamaan yang layak untuk dijadikan model dalam pengembangan masyarakat Islam di era sekarang. Adanya aktivitas modelling dengan figur Walisongo menjadi menarik untuk penulis kaji dalam tulisan ini. Tentu sangat perlu untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam di zaman modern dengan melihat dan mengevaluasi pola pengembangan masyarakat di era Walisongo. Masyarakat modern tentunya tidak seluruh masyarakat modern di seluruh kutub bumi, karena setiap komunitas masyarakat berbeda-beda. Jika semua masyarakat dunia yang menjadi daya jangkauan kajian ini, maka pembahasan tidak akan dapat dipahami. Karena sebuah kajian yang mudah dipahami yang bersifat spesifik, maka kajian ini, akan mengkaji pada objek kajian yang lebih spesifik.

Dalam kajian ini, penulis akan memfokuskan pada kajian Islam dan masyarakat modern dalam konteks masyarakat Jawa sekarang ini. Apa pengertian Islam dan Masyarakat Modern? Bagaimana modelling dapat membentuk keberagaman masyarakat modern?

Arti penting kajian ini, bertujuan untuk mengingatkan umat Islam yang sekarang ini, telah dilanda krisis kepercayaan terhadap sesama umat Islam, krisis toleransi antarumat beragama, dan krisis semangat berbangsa dan bernegara. Setidaknya, dengan adanya tulisan ini, dapat memotivasi kembali semangat persaudaraan antar sesama Umat Islam, antara sesama umat beragama yang diakui di Indonesia, dan semangat berbangsa sebagai warganegara yang besar, yaitu Indonesia.

Adapun relevansi kajian ini dengan masyarakat Jawa, karena bentuk masyarakat yang pernah stabil dalam sistem akulturasi budaya dengan nilai Islam yang pernah dikenalkan oleh Walisongo. Namun realitas yang terjadi sekarang, seperti menjadi masyarakat yang bimbang dan gelisah melihat berbagai berita sosial media yang menggunakan isu konflik sosial keagamaan.

Oleh karena itu, dengan menghadirkan kembali modeling Walisongo dan bagaimana model akulturasi Islam dengan budaya itu tidak perlu mengkhawatirkan umat Islam menjadi satu bagian dari masyarakat zaman. Karena yang terpenting bagi umat Islam, adalah bagaimana nilai-nilai Islam yang mengajarkan keutamaan dan kebaikan tetap membentuk karakter kepribadian dan kebangsaan. Lebih dari itu, bagaimana nilai ke-Islaman membentuk budaya masyarakat yang berperadaban dan saling memberikan penghargaan kepada umat yang lain.

Tema senada terkait dengan modelling Walisongo sebelumnya juga pernah penulis teliti dalam tesis yang kemudian hasil penelitian penulis kaji kembali dalam bentuk artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Addin, P3M STAIN Kudus. Hanya saja dalam penelitian tersebut penulis fokuskan pada analisis deskriptif modelling masyarakat muslim Jawa terhadap pola dakwah dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam oleh Walisongo di tengah kehidupan sosial-kultur masyarakat Jawa. Proses modelling yang berlangsung antara masyarakat muslim Jawa terhadap sosok Walisongo telah membentuk karakter kepribadian masyarakat muslim Jawa dalam dimensi keberagamaannya. Sebagaimana yang kini tampil dalam identitas muslim Nusantara yang telah menjadi kekhasan Islam Nusantara dimana adanya sinergis yang harmonis dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam di tengah kearifan budaya lokal.

B. Pembahasan

1. Islam dan Masyarakat Modern

Islam dan masyarakat modern, selama ini selalu menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Bagi masyarakat muslim, Islam bukanlah sekedar sebagai agama yang teraktual dalam serangkaian ritual ibadah atau pengakuan pemeluknya akan keyakinan terhadap Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta seluruh alam semesta. Islam dengan

sumber utamanya al-Quran dan Hadits juga menjadi pedoman hidup (*way of life*) bagi seluruh pemeluknya dalam berkehidupan. Islam memuat nilai-nilai kehidupan untuk menjaga keseimbangan dalam relasi suci antara diri (manusia) hubungannya dengan Allah swt dan alam semesta.

Islam adalah agama untuk setiap zaman di belahan dunia manapun. Prinsip-prinsip nilai Islam merupakan prinsip nilai kehidupan tentang kebaikan dan keutamaan yang tidak akan lekang di makan zaman. Prinsip nilai Islam tidak akan mengantarkan umat pada jalan kesesatan selama setiap umat berpegang teguh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah Rasulullah Muhammad saw sabdakan bahwa:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ. مَالِك

Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda : “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”. [HR. Malik]

Hadits tersebut di atas mengisyaratkan bahwa prinsip-prinsip nilai dalam al-Quran dan dalam Hadits dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di belahan dunia dalam setiap zamannya. Dengan berpegang pada prinsip nilai dari keduanya maka bagi masyarakat muslim tidak akan mengalami kebingungan dan kegalauan meskipun menghadapi era yang senantiasa berkembang, dari era tradisional, transisional, modern, maupun postmodern. Prinsip nilai dimaksud adalah prinsip Tauhid, kemanusiaan, keadilan, dan persamaan. Bagi seorang muslim, kehidupan harus seimbang menjaga keyakinannya terhadap keesaan Allah swt, berbuat kebajikan dalam hubungan kemanusiaan, sesuai dengan yang telah tertuang dalam syariat Islam. Selama perbuatan seseorang tidak menyimpang dari ketauhidan dan hak kemanusiaan serta kelestarian alam.

Istilah modern yang merujuk pada segala hal yang baru, berbau teknologi dan pengembangan ilmu pengetahuan telah menyajikan berbagai perkembangan pesat dalam membentuk mindset dan gaya hidup masyarakat. Secara etimologi, kata modern merupakan bahasa Latin “Modernus” yang dibentuk dari dua kata “modo dan ernus” yang menunjuk pada arti periode waktu masa kini (Hartono, 2012:80). Artinya, modern

terkait dengan segala sesuatu yang baru yang berbeda dengan sesuatu yang lama, misalnya dalam cara hidup, dan aktivitas manusia yang berbeda dari masa sebelumnya. Hartono juga menyebutkan istilah modernisasi, yakni sebuah proses perubahan dari keadaan lama (tradisional) menuju keadaan yang baru (modern). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah modern berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai tuntunan zaman (KBBI, 2008: 1035).

Comte, seorang ahli Fisika dari Prancis, menyebutkan ciri-ciri tatanan baru (modernitas) dalam suatu masyarakat meliputi: adanya konsentrasi tenaga kerja di pusat urban (kota), pengorganisasian pekerjaan yang ditentukan berdasarkan efektivitas atau profit, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi, munculnya antagonisme terpendam atau nyata antara pemilik modal dengan buruh, berkembangnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial, serta system ekonomi berlandaskan usaha dan kompetisi bebas yang terbuka (Martono, 2012: 82).

Modernisasi kini telah merambah dalam setiap aspek kehidupan di masyarakat, munculnya areal masyarakat pedesaan dan perkotaan yang identik dengan industrialisasi, munculnya kapitalisme yang melahirkan para pelaku ekonomi yang cenderung tidak memperhatikan keseimbangan alam semesta, keuntungan menjadi tujuan utama, segala hal selalu berorientasi pada yang berbau materi serta kekuasaan tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat juga menunjukkan adanya perubahan gaya hidup, pola asuh orang tua yang cenderung permisif memberi kebebasan anak pada dunia teknologi tanpa memperhatikan dampaknya bagi masa depan dan akhlak anak.

Modernisasi menjadi simbol berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dimana banyak hal baru yang semakin memudahkan, meringankan, dan mempercepat cara kerja masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Tentu perkembangan tersebut adalah hal positif jika memang semakin memudahkan langkah dan semakin mengefektifkan cara kerja manusia dengan hasil yang lebih memuaskan.

Namun di sisi lain, tidak dapat ditolak juga dampak negatifnya bagi kehidupan masyarakat yang cenderung individualis, konsumeris, hedonis, rasionalis yang berlebih sehingga mengesampingkan nilai-nilai kesosialan, nilai-nilai agama, dan norma di masyarakat. Bahkan agama

yang sebelumnya menjadi pedoman menjalani kehidupan, akibat arus modernisasi dengan segala budaya barunya, agama seolah hanya menjadi masalah personal saja sementara dalam kehidupan sosial dan keseharian kehidupan seolah terpisah dengan nilai-nilai agama.

Meskipun sebenarnya tidak semua orang disebut modern kemudian melupakan nilai-nilai agama dan budaya lama yang sarat dengan makna moral dan sosial. Bagi masyarakat modern yang sudah mapan cara berpikirnya dapat selektif dalam mengikuti arus modernisasi sesuai dengan kebutuhan perkembangan yang bernilai manfaat dan efektif serta tetap memperhatikan dampak baik buruknya dalam kehidupan. Berbeda di lingkungan masyarakat yang masih labil cara berikrinya, sehingga akan mengadopsi segala hal yang baru untuk dapat disebut sebagai modern. Akibatnya kehidupan hanya bersifat simbolis tanpa mempertimbangkan sisi fungsionalnya dalam berkehidupan. Misalnya untuk tidak dicap ketinggalan zaman orang meniru gaya berpakaian meskipun harus membuka aurat, meniru gaya bergaul bebas dengan lawan jenis meskipun menyalahi etika pergaulan dalam Islam.

Fenomena masyarakat yang masih labil itu sebenarnya menunjukkan bahwa masyarakat masih belum siap dengan kondisi baru yang semestinya bisa membuat hidup menjadi lebih baik dan lebih berkembang untuk kemajuan diri serta kemapanan berpikir. Artinya, sebagian masyarakat masih dalam kondisi transisional, yakni sedang berproses dari tradisi lama menuju tradisi baru. Sementara di sisi lain, secara psikis dan kemapanan berpikir belum terbentuk, akhirnya yang muncul adalah sikap merasa ingin menjadi modern meskipun baru setengah-setengah memahaminya.

Modernitas sebenarnya merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan hidup manusia di muka bumi. Allah yang telah menciptakan manusia dengan anugerah akalNya untuk memungkinkan manusia berkembang dengan kemampuan berpikirnya mengelola bumi dan isinya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebuah bukti Maha Besarnya Allah telah menciptakan akal manusia sehingga dapat mempotensikannya melalui berbagai karya manusia dalam aspek kehidupan untuk kemakmuran hidup manusia itu sendiri. Dengan demikian, mestinya menjadi sebuah kesadaran manusia akan kebesaran dan keagungan Allah

swt, dari sekian yang tak terbatas seluruh ciptaan-Nya menginspirasi dan menstimulasi akal manusia untuk berkarya dan berbudaya.

Artinya, bahwa kemodernan bukanlah hal yang kontroversial dan dilarang dalam Islam. Namun mengapa perlu untuk membahas Islam dan masyarakat modern? Hal ini penting sebagai sebuah kendali bahwa modernisasi di satu sisi berdampak positif untuk kemajuan cara berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat mempermudah dan mengefektifkan kerja manusia, terbuka lebar informasi dan pengetahuan sehingga mencerdaskan masyarakat. Namun di sisi lain, dampak negatifnya yang juga tidak bisa diabaikan karena masih banyak kecenderungan sebagian masyarakat yang melihat sisi modernitas dari hal-hal yang berbau teknologi dan gaya hidup baru saja tanpa memperhatikan efeknya terhadap perkembangan psikologis dan dampak moralnya di tengah kehidupan masyarakat.

2. Sistem Modeling Masyarakat Jawa

Istilah modelling berarti adanya suatu proses peneladanan, peniruan terhadap subyek atau model oleh individu atau kelompok. Mengacu pada teori psikologi belajar sosial, istilah modelling dikembangkan oleh Albert Bandura yang menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk pembelajar sosial. Bandura menyatakan "*manusia adalah menghayati keadaan orang lain, dapat menggunakan symbol-simbol dan dapat mengatur dirinya sendiri*" (Sukmadinata, 2005: 157). Perilaku manusia tidak terlepas dari hasil belajarnya terhadap lingkungan, hasil pengamatannya terhadap lingkungan. Artinya mesti ada sosok yang menjadi model, percontohan setiap individu sehingga terbentuklah perilaku tertentu, apakah berupa tingkah laku, cara berpikir, sikap, ataupun tutur kata dan berbagai performance lainnya.

Secara teoritis, modelling terjadi melalui empat tahapan (Alwisol, 2004: 366). *Pertama*, adanya perhatian dari subyek terhadap subyek lain (*attention*). Perhatian itu terjadi karena adanya sesuatu hal yang menarik perhatian dalam pandangan seseorang terhadap subyek yang menjadi perhatiannya, apakah itu tingkah laku, tutur kata, penampilan, ataukah perilaku lainnya yang secara subyektif memang menjadi obyek perhatian seseorang. *Kedua*, hasil dari atensi adalah retensi, yakni proses menyimpan hasil pengamatan atau pengendapan dari apa yang menjadi perhatian

seseorang. Hasil pengamatan itu kelak akan muncul dalam tahapan *ketiga*, yakni reproduksi. Reproduksi dimaksud adalah bahwa suatu saat seseorang akan berperilaku tertentu sebagai hasil dari proses atensi dan retensinya. Meskipun bisa jadi produk perilaku baru itu berbeda dengan pola perilaku dari subyek yang ditirunya, namun sudah ada model sebagai referensi seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Ada perilaku atau performance yang bisa sesuai dengan yang ditirunya, misalnya meniru gaya rambut, model pakaian, cara bicara, sebagai refleksi bahwa seseorang yang meniru itu mengidolakan orang lain karena gaya rambut, model pakaian, ataukah cara bicaranya.

Tahap *keempat* yakni motivasi (penguatan). Motivasi ini yang menentukan seseorang berperilaku tertentu atau tidak setelah ia melakukan pengamatan dalam proses sosialnya. Mengapa seseorang mencontoh model pakaian seorang artis, misalnya; mengapa seseorang mencontoh gaya rambut Demi Moore. Setiap individu memiliki dasar atau motivasi tersendiri sehingga menentukan untuk berperilaku yang sesuai dengan kondisi dan hasil peniruan atau pengamatannya terhadap subyek yang menjadi modelna.

Contoh peniruan seperti yang dipaparkan di atas masih bersifat sederhana. Bandura bahkan telah mengungkapkan bahwa tidak selalu model yang ditiru atau yang diteladani dalam bentuk lahiriyah, atau sesuatu yang nampak saja. Tetapi bisa juga seseorang menjadi model karena cara berpikirnya, karena karya-karyanya, karena prestasinya, atau karena kontribusinya yang cukup besar dan bermanfaat bagi orang banyak. Peneladanan inilah yang kemudian Bandura sebut sebagai *modelling* vikarius, yakni proses peneladanan secara simbolik, misalnya meneladani seseorang melalui karya seninya, melalui jejak peninggalan prestasi dan karya para tokoh dunia, yang secara lahiriyah sang tokoh sudah tidak dapat diamati langsung.

Peneladanan nyatanya juga menjadi salah satu realitas yang bisa kita temukan dalam kehidupan masyarakat. Secara individual, bisa kita lihat dalam cara seorang anak belajar mengenal perilaku-perilaku baru, cara seorang peserta didik membentuk kebiasaan. Disadari atau tidak, perilaku orang dewasa memberikan kontribusi dalam pembentukan kepribadian. Secara komunal, di tengah kehidupan masyarakat, ada sosok-sosok

yang ditokohkan yang bisaanya juga menjadi rujukan masyarakat dalam membentuk corak berpikirdan berperilaku.

Dengan demikian modelling merupakan sebuah system yang di dalamnya memuat unsur-unsur yang akan saling terkait. Unsur-unsur dimaksud adalah adanya subyek yang menjadi model; adanya subyek yang mengamati individual atau kelompok; adanya sasaran obyek yang menjadi daya tarik (perilaku, sikap, cara berpikir, karya, dan segala symbol yang terkait dengan subyek yang menjadi model), reproduksi (hasil perilaku apakah sesuai dengan model atau tidak, atau sebagai pengembangan dari perilaku model). Secara individual maupun komunal, modelling berlangsung dalam cakupan unsur-unsur tersebut.

Peneladanan atau modelling dalam perspektif Islam dapat kita pelajari dari konsep uswah hasanah yang telah Rasulullah saw ajarkan bahwa untuk mendidik anak tidak cukup dengan lisan saja, tetapi juga harus diimbangi dengan perbuatan sebagai uswah hasanah (memberi contoh yang baik) secara langsung. Oleh karenanya bagi orang tua, para pendidik, para ulama, tokoh agama, hendaknya memberi contoh yang baik bagi para subyek dampungannya.

Sebelum membahas terlalu jauh mengenai modelling dalam system masyarakat Jawa, perlu kiranya penulis paparkan sekilas siapakah yang dimaksud dengan masyarakat Jawa dalam konteks tulisan ini. Secara umum, masyarakat sendiri bermakna sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama membentuk suatu komunitas dan mendiami suatu wilayah tertentu. Koentjaraningrat menjelaskan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (2009: 115-118). Kontinuitas dimaksud meliputi empat ciri yakni: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Masyarakat Jawa merupakan kesatuan yang membentuk suatu komunitas dengan segala hal yang kontinuitas yang mendiami kawasan di dataran tanah Jawa. Masyarakat Jawa terbentuk dalam kesatuan masyarakat yang terikat oleh norma-norma hidup hasil akulturasi antara sejarah, tradisi, dan agama atau kepercayaan (Darori, 2000). Secara geografis, masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur

yang umumnya berbahasa Jawa. Kekhasan lainnya dari masyarakat Jawa adalah adanya nilai-nilai hidup masyarakat yang berorientasi pada kesatuan dan keselarasan secara harmoni antara diri, Tuhan, dan alam semesta. Hal tersebut secara historis dapat dipelajari dari kepercayaan lama masyarakat Jawa, yakni animism dan dinamisme yang merefleksikan adanya ikatan bathin kuat antara manusia, Tuhan Pencipta, dan kekuatan alam. Sejak lama masyarakat Jawa telah meyakini bahwa ada kekuatan di luar kekuatan manusia yang Maha Memberi Perlindungan dan Pengatur alam semesta. Kepercayaan dan keyakinan tersebut dikuatkan dengan hadirnya agama Hindu dan Budha yang juga di dalamnya sarat dengan ajaran kebajikan serta memiliki keterbukaan terhadap masuknya keyakinan lain karena menganggap semua agama membawa kebaikan.

Hanya saja kehidupan masyarakat begitu terkooptasi dengan para penguasa (raja) yang dianggap sebagai titisan para dewa, sehingga apapun yang menjadi titah atau perintah raja dianggap sebagai perintah para dewa. Masyarakat berada dalam kungkungan kekuasaan raja dan pemerintahannya. Agama dijadikan legitimasi para penguasa untuk menguasai seluruh rakyat agar tunduk dan patuh pada keinginan penguasa.

Setelah berkembangnya Islam di tengah kehidupan masyarakat Jawa, pola tatanan kehidupan yang cenderung terpusat pada kekuasaan para penguasa yang dianggap sebagai titisan para dewa secara perlahan berkurang. Meskipun tidak semuanya lepas karena pendekatan dakwah para wali yang tidak secara langsung menghapuskan tradisi dan keyakinan yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Namun secara umum, masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa watak, perbuatan atau kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pergaulan, atau sebagai akibat dari komunikasi dengan orang lain. Pandangan tersebut membentuk cara berpikir dalam memilih teman pergaulan (*pasrawungan*) yang sangat hati-hati. Dalam pergaulan suatu keluarga menanamkan pendidikan anak agar memilih teman yang berperilaku baik yang akan membentuk perilaku yang tidak menyimpang dari norma, etika, hokum, agama, sosial, dan kebangsaan (Suratno dan Astiyanto, 2009).

Berangkat dari pandangan itulah, masyarakat Jawa memandang pentingnya bagi para orang tua, para tokoh masyarakat, sesepuh, ataupun mereka yang dianggap pemimpin di masyarakat harus menjadi contoh

atau teladan yang baik, karena akan berpengaruh bagi lingkungan masyarakatnya. Dasar pandangan ini sinergis dengan konsep Islam bahwa untuk membentuk akhlakul karimah, secara eksternal, dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang shaleh. Karena di dalamnya akan berlangsung proses peneladanan baik yang disadari maupun tidak disadari, ada pola-pola perilaku yang akan berkontribusi dalam membentuk pandangan seseorang melahirkan perilaku, sikap, dan cara berpikir.

Disinilah titik temunya bahwa system modelling dalam masyarakat Jawa sudah memiliki akar yang kuat dengan mengacu pada pandangan mengenai pembentukan karakter dan kepribadian yang tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi dalam pergaulan sosial. Artinya, modelling dalam membentuk pola keberagamaan dan kebudayaan di masyarakat memiliki peran penting dimana keberadaan tokoh agama berpotensi besar menjadi pusat perhatian dan peneladanan sehingga terbentuk karakter keberagamaan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Seperti yang telah berlangsung pada zaman Walisongo yang telah memikat masyarakat Jawa untuk menjadikan Islam sebagai agama mayoritas.

Secara historis, perkembangan Islam di tanah Jawa oleh Walisongo dikenal yang paling masyhur mampu meng-Islamkan sebagian besar masyarakat yang notabeneanya telah memiliki kepercayaan dan keyakinan lama. Meskipun sebelum Walisongo Islam telah masuk di wilayah Nusantara baik di kawasan tanah Jawa maupun di luar Jawa, seperti di Sumatra, namun secara massif dan terkoordinir dengan rapih proses islamisasinya adalah ketika zaman Walisongo. Widji Saksono (1995) menyebutkan bahwa proses dakwah yang dilakukan Walisongo merupakan awal pengorganisasian dakwah dengan segala strategi dan pendekatan dalam segala bidang kehidupan, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi maupun pemerintahan.

Modeling menjadi sebuah kekuatan bagaimana masyarakat muslim di Jawa khususnya, hingga kini memiliki ikatan begitu kuatnya dengan Walisongo dan para wali lainnya di Nusantara yang diakui sebagai para pemimpin masyarakat yang menyebarkan Islam dan menjadi pendamping masyarakat dalam setiap zamannya. Modelling merupakan salah satu proses yang berlangsung dalam pembentukan kepribadian dan keberagamaan masyarakat Jawa.

Secara historis, sekilas bisa kita pelajari bahwa kehadiran Walisongo di tengah kehidupan masyarakat Jawa tidak sekedar berdakwah dan menyebarkan Islam secara lisan saja. Walisongo hadir menjadi sosok-sosok yang secara perlahan diterima masyarakat sebagai tokoh yang juga menjadi pendamping masyarakat sehingga dalam setiap sikap, perilaku, tutur kata, dan tindakan keputusannya terintegrasi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sedang diperjuangkannya di tengah kehidupan masyarakat Jawa. Seperti yang pernah diungkapkan peneliti John dalam bukunya Alwi Shihab (2001: 38), Walisongo adalah para sufi dan juga para psikolog yang mampu memengaruhi masyarakat Jawa pada masanya untuk menerima dan menjadikan Islam sebagai keyakinan baru yang membawa ketentraman. Padahal ketika itu masyarakat Jawa sudah mengakar dengan kepercayaan lamanya.

Walisongo menyadari bahwa Islam adalah agama dan sekaligus prinsip kehidupan. Untuk menjadi seorang muslim, maka dalam setiap tindakan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman, yakni mengesakan Allah swt dan menghargai nilai kemanusiaan serta menjaga kelestarian alam. Demikian halnya dalam berdakwah, yang tidak hanya menyampaikan, menyeru, dan mengajak yang sifatnya terfokus pada subyek dampingan atau mad'u saja. Tetapi juga dakwah harus direalisasikan dalam tindakan nyata. Inilah yang dalam metode dakwah disebut sebagai metode *bil-hal*, yakni berdakwah melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep modelling ini pernah juga menjadi salah satu kajian dalam tulisannya Abdurrahman Mas'ud yang menyebutkan bahwa dalam system modelling masyarakat Jawa, model utama bagi mereka adalah nabi Muhammad saw. Model kedua dalam konteks penerapan Islam di tengah kearifan lokal budaya Jawa adalah Walisongo. Hal tersebut karena memang Walisongo berhasil membentuk konsep bagaimana model akulturasi Islam di tengah ragam kebudayaan masyarakat Jawa telah mampu menghadirkan Islam Nusantara. Islam Nusantara yang ramah, damai, meskipun di tengah kentalnya kepercayaan masyarakat Jawa. Secara perlahan Walisongo telah mampu mengarahkan masyarakat Jawa untuk menanamkan sikap Tauhid meski masih dalam kemas budaya Jawa, misalnya mengisi cerita wayang dengan nilai-nilai Islam, mengisi kegiatan lek-lekan pasca kematian anggota keluarga dengan kegiatan tahlil, dan masih banyak lagi.

Penting untuk diketahui bahwa istilah model dalam konteks sebagai teladan perilaku yang baik (*uswah hasanah*), tidak sekedar dipahami sebagai sosok yang menjadi figur contoh saja secara lahiriyah, misalnya meniru gaya berpakaian, gaya bicara. Tetapi sosok model dalam modelling ini menjadikan seseorang yang dijadikan percontohan sebagai subyek yang dapat menginspirasi para subyek dampingannya. Sama halnya peran model pada orang tua, para guru, atau para pendidik, dalam setiap perilaku, sikap, cara berpikirnya menjadi rujukan bagi para subyek didiknya. Seorang pendidik menjadi inspirator, penasehat, pembimbing, dan motivator bagi mereka yang meneladaninya.

Demikian halnya yang berlangsung dalam konteks kehidupan di masyarakat. Keberadaan tokoh baik tokoh masyarakat maupun tokoh agama, memiliki peran pendidik. Bahkan peran tokoh agama dalam konteks masyarakat Jawa cenderung lebih berpengaruh dibanding dengan peran pemimpin struktural, misalnya dalam pemerintahan.

Dengan demikian dapat diidentifikasi modelling yang berlangsung dalam masyarakat muslim Jawa terhadap sosok-sosok Walisongo yang kini telah terbentuk menjadi karakter Islam Nusantara. Bukannya mengeksklusifkan sebagai Islam Nusantara yang berbeda dengan Islam di berbagai kawasan di dunia, namun menjadi sebuah karakter ke-Islaman yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip nilai keutamaan dan kebaikan sebagaimana dalam risalah kenabian. Di sisi lain juga ke-Islaman yang mampu berkembang secara damai berakulturasi dengan kearifan budaya lokal di Nusantara.

Pola dakwah Walisongo yang telah mampu membentuk karakter keberagamaan masyarakat muslim Jawa inilah yang dapat menjadi model pengembangan Islam di Tanah Air. Melalui berbagai evaluasi dengan penyesuaiannya dalam konteks era modern seperti sekarang ini, tentu ada prinsip-prinsip keutamaan yang tetap bisa menjadi referensi bagaimana membangun kesadaran masyarakat menjaga dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat, beragama, dan berkebangsaan.

Purwadi dalam bukunya *Dakwah Sunan Kalijaga* menjelaskan bahwa pola dakwah Walisongo merupakan perjuangan brilliant yang diimplementasikan dengan cara yang sederhana; Walisongo menunjukkan jalan dan alternative baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan

lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam (2004: 50). Hal tersebut karena pendekatannya yang realistis konkret, tidak njlimet dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Lanjutnya, Purwadi menyebut model dakwah tersebut sebagai *model of development from within*, yakni model pengembangan yang berbasik dari potensi dan kondisi suatu masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Model tersebut menunjukkan keuinikan Sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.

3. Peran Tokoh Agama dalam Keberagamaan Masyarakat Modern

Sebutan tokoh agama bisaanya disematkan pada mereka yang memiliki kelebihan dan keahlian dalam bidang keagamaan dibanding masyarakat pada umumnya, misalnya Ulama, Kyai, Pendeta, Pastur, Bhiksu. Para tokoh agama adalah para pemimpin dalam bidang keagamaan, namun realitasnya di masyarakat mereka juga berperan sebagai pemimpin di masyarakat tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang kehidupan lainnya dimana para tokoh agama itu akan sangat berpengaruh terhadap keputusan tindakan dan sikap masyarakat.

Seorang pemimpin dalam teori kepemimpinan (*leadership*) mestinya memiliki kemampuan yang membuat orang lain bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh sang tokoh agama atau pemimpin (Soekanto, 2000: 318). Masih menurut Soekanto, kepemimpinan atau terpilihnya seseorang menjadi pemimpin dapat melalui dua jalan, yakni kepemimpinan yang bersifat resmi (*formal leader*) dan kepemimpinan karena pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan (*informal leadership*). Kepemimpinan yang bersifat resmi berlangsung pada kepemimpinan struktural (jabatan), sedangkan kepemimpinan nonformal bisaanya berlangsung sebagai hasil pengamatan dan kepercayaan masyarakat yang secara langsung melihat dan merasakan fenomena kelebihan atau keahlian seseorang sesuai dengan bidang kemampuan, misalnya tokoh agama yang bisaanya dilihat melalui kemampuan dan keahliannya dalam bidang keagamaan.

Keberadaan tokoh agama bisa menjadi pemimpin yang dapat mengarahkan dan membimbing masyarakat dalam menghadapi berbagai fenomena yang dapat merisaukan dan memecahbelah umat. Terutama

di tengah masyarakat yang notabeneanya adalah masyarakat beragama, kehadiran tokoh agama layaknya seorang pemimpin keagamaan yang dapat menterjemahkan maksud dari prinsip-prinsip keutamaan dan kebaikan dalam ajaran agama realisasinya di tengah kehidupan.

Tokoh agama yang disematkan pada diri seorang Ulama, Kyai , (Tasmara, 1987: 41) adalah sosok pribadi yang memiliki kemampuan untuk berdakwah dengan kemampuan dan kelebihanannya menguasai bidang keagamaan baik secara teori maupun praktis. Tokoh agama sangat berperan dalam menjaga etika dan moral masyarakat berbasis prinsip nilai ajaran agama. Geertz dalam bukunya mengungkapkan bahwa para tokoh agama sering berperan dalam menahan arus perubahan yang sekaligus juga aktif mendorong terjadinya perubahan atas nama agama (1960: 134).

Ketika zaman Rasulullah saw, keberadaan beliau benar-benar menjadi pemimpin dalam segala bidang kehidupan. Berbagai persoalan masyarakat ketika itu akan terselesaikan setelah berkonsultasi dan berdiskusi dengan Nabi Muhammad saw. Dengan dasar agama, persoalan kehidupan masyarakat dapat terselesaikan dan masyarakat pun merasakan betapa Islam menjadi pedoman bagi kehidupan manusia (*way of life*). Sosok pribadi Nabi Muhammad saw sendiri adalah figur yang telah Allah anugerahkan cahaya (*Nuur*) yang secara psikologis mengikat dan membentuk keyakinan umat. Allah swt telah berfirman bahwa dalam diri Rasulullah saw telah ada teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi umat yang berharap rahmat-Nya (QS. al-Ahzab: 21).

Setelah beliau wafat, maka para Ulama lah yang menjadi pewaris dan penerus kepemimpinan Nabi Muhammas saw di tengah gejolak kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang telah Rasulullah saw sabdakan bahwa para Ulama adalah pewaris para Nabi. Artinya, tongkat estafet kepemimpinan berada di tangan para Ulama untuk membimbing dan menjadi pencerah masyarakat yang dimanapun di belahan bumi ini, suatu masyarakat sangat membutuhkan kepemimpinan para tokoh agama.

Dengan demikian dapat kita pelajari peran tokoh agama di tengah kehidupan masyarakat tidak hanya dalam praktik ibadah bidang keagamaan saja. Peran tokoh agama bisa menjadi pembimbing, penasehat, konselor, pemberi motivasi, dan pencerah bagi masyarakat yang dipimpinnya. Di tengah kehidupan masyarakat beragama, masih sangat meyakini bahwa

prinsip-prinsip agama bisa menjadi dasar rujukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Al-Quran dan hadits telah banyak memberikan prinsip dan contoh-contoh atau kisah-kisah kehidupan yang bisa menjadi *i'tibar* bagi persoalan kehidupan masyarakat di era sekarang. Namun tidak semua umat bisa menerjemahkan dan memahami aktualisasinya di tengah kehidupan modern. Maka, para tokoh agamalah yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk menerjemahkan ayat-ayat suci al-Quran dan pesan-pesan dalam hadits Rasulullah kontekstualisasinya dengan persoalan kehidupan masyarakat.

Di tengah kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan tidak akan mudah menerima berbagai hal baru yang belum diketahui dasar hukumnya menurut agama yang diyakininya. Bahkan secara psikologis umumnya sudah menjadi sifat dasar manusia yang ingin mempertahankan apa yang telah diyakininya terhadap tradisi leluhur atau nenek moyangnya.

Hal tersebut sebenarnya juga telah Allah swt contohkan pada keteguhan masyarakat terdahulu yang tidak mau menerima hal baru yang tidak sesuai dengan tradisi leluhurnya. Tersebut dalam Q.S. al-Zukhruf: 22-23, bahwa ada suatu kaum yang bersikukuh memegang suatu agama sebagaimana yang telah didapatkannya dari para leluhurnya, dan merasa mereka telah mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak leluhurnya tersebut. Hal ini artinya, menjadi sebuah pertimbangan dan kesadaran bagi para pelaku dakwah untuk mempelajari dan meyelami psikologis masyarakat atau mad'u untuk dapat menentukan pendekatan dan metode dakwah agar dapat diterima dengan baik.

Demikian halnya yang berlangsung dalam awal masa Walisongo menghadirkan Islam di Tanah Jawa. Tentu tidak akan mudah mengajak masyarakat Jawa untuk menerima Islam jika Walisongo ketika itu langsung dengan cara dakwah yang menunjukkan perbedaan antara Islam dengan tradisi Jawa. Sesuatu yang sudah menjadi keyakinan, merupakan bagian dari kepribadian bagi setiap diri manusia. Sulit untuk ditinggalkan jika tidak ada peristiwa yang benar-benar bisa memberikan kesadaran secara riil dan secara langsung mengalaminya dan tentunya dengan kehendak Allah swt yang Maha Berkehendak untuk menggerakkan dan melunakkan relung hati manusia untuk menerima suatu perubahan.

Bagi seorang tokoh agama, seorang da'i, berdakwah tidak terbatas menyampaikan dan mengajak pada Islam saja, tetapi juga bagaimana bisa menunjukkan kontekstualisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Berdakwah berarti juga mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian masyarakat atau mad'u akan dapat merasakan langsung realisasi nilai-nilai keislaman di tengah realitas kehidupan (Faizah dan Effendi, 2006: 196).

Meskipun tidak semua apa yang dilakukan dan semua kekhasan kepribadian tokoh agama dapat diikuti oleh masyarakat, namun keberadaan para tokoh agama dapat menjadi acuan masyarakat ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama inilah yang akan memudahkan para tokoh agama mengembangkan misi dakwah sehingga akan terbangun masyarakat Islam yang mencerminkan berlangsungnya kehidupan secara seimbang dalam segala aspek kehidupan: keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya.

Sekalipun di abad modern, sifat naluriah manusia untuk meneladani sikap dan cara berpikir para tokoh agama sudah menjadi kebutuhan. Hal tersebut sebagai aktualisasi fitrah manusia yang membutuhkan terpenuhinya dimensi spiritual yang dapat ditemukan melalui proses modelling atau peneladanan terhadap sosok-sosok pemimpin pada pribadi tokoh agama. Kita bisa melihat bagaimana para tokoh agama, para ulama di Nusantara seperti almarhum K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) begitu kuat mendapat tempat di hati masyarakat yang mampu menampilkan sosok Ulama dan menjadi panutan bagaimana menjadi seorang muslim di Indonesia yang majemuk masyarakatnya. Demikian halnya dengan para ulama lainnya di Nusantara yang senantiasa menjadi panutan dan rujukan untuk menentukan sikap dan pilihan tindakan dalam kehidupan keberagamaan.

Seperti halnya para wali dalam Walisongo yang hingga kini menjadi panutan masyarakat dalam mengejawantah kehidupan Islami di tengah sosial kultur masyarakat Indonesia yang multikultur ini. Kuatnya pengaruh Walisongo dalam corak kehidupan keberagamaan masyarakat sebenarnya sebagai sebuah bukti bahwa modelling masih terus berlangsung sepanjang kehidupan di mana masyarakat dapat mengaktualisasikan keberagamaannya. Begitu kuatnya pengaruh Walisongo, Saksono

menggambarkan dampak psikologis Walisongo mewarnai keberagaman masyarakat muslim Jawa, yakni adanya proses sensasi, conciliare, sugesti, hipnotis sampai do cere (1995: 109). Sensasi menunjukkan adanya perhatian cukup besar dari masyarakat terhadap segala hal yang terkait dengan Walisongo. Conciliare membuat masyarakat menganggap penting apa saja yang datang dari Walisongo. Sugesti mendorong masyarakat berbuat sesuatu sehingga bergerak tanpa banyak Tanya. Sedangkan hipnotis membuat rakyat terpujau akan segala sesuatu yang bermerk dan berstempel Walisongo. Selanjutnya, do cere memudahkan Walisongo mengendalikan dan mengarahkan masyarakat sebagai sasaran dakwah ke mana saja sesuai dengan misi dakwah.

Fakta historis keberhasilan proses modelling yang dibangun Walisongo tentu menjadi sebuah model dakwah yang dapat dikembangkan oleh para tokoh agama di era sekarang. Tentunya kuatnya dampak psikologis Walisongo membangun kepercayaan masyarakat Jawa ketika itu tidak terlepas dari keteladanan kepribadian Walsiongo yang tidak hanya membentuk dalam perilaku dakwah yang terorganisir, tetapi juga mewujud dalam perilaku keseharian di tengah kehidupan masyarakat Jawa.

Sebenarnya, keberadaan tokoh agama dalam setiap zamannya tidak ada yang berbeda peran dan tanggung jawabnya bagi umat. Sejak pertama dicontohkan Rasulullah saw bagaimana menjadi seorang pemimpin hingga kemudian dilanjutkan para sahabat, Ulama, bahkan di era modern ini, keberadaan tokoh agama tetap dinantikan oleh masyarakat. Sudah menjadi kebutuhan psikososial manusia dalam suatu komunitas masyarakat pentingnya seorang pemimpin, termasuk pemimpin dalam bidang keagamaan. Bahkan pemimpin dalam bidang keagamaan di tengah masyarakat beragama menjadi hal yang strategis untuk menggerakkan suatu perubahan dan pengembangan masyarakat untuk kemajuan berbangsa dan bernegara. Apalagi di tengah kompleks dan majemuknya keberagaman dan budaya masyarakat seperti di Indonesia, peran tokoh agama sebagai pemimpin menjadi posisi yang akan sangat menentukan untuk mengendalikan dan mengarahkan masyarakat agar tidak jatuh dalam kebingungan dan kontroversi yang terjadi akibat ragamnya perbedaan.

4. Modeling Membentuk Keberagaman Masyarakat Modern

Modelling yang menjadi salah satu system dalam proses dakwah memiliki peran strategis untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Islam di tengah kehidupan masyarakat. Artinya, bahwa dalam aktivitas dakwah peran seorang da'i, juru dakwah, ulama, Kyai, atau istilah apapun yang mengarah pada pemahaman seseorang yang layak menjadi tokoh agama berperan aktif untuk mengondisikan umat atau masyarakat dapat menerima, memahami, dan mengamalkan pesan-pesan dakwah yang disampaikannya. Tidak hanya dilihat dari kecakapannya menjelaskan dan memaparkan berbagai pengetahuan ilmu keagamaan Islam saja, tetapi sekaligus sebagai model yang mampu menampilkan perilaku, sikap, dan cara berpikir yang Islami, sehingga bisa menjadi panutan dan contoh bagi masyarakat menerapkan pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh proses modelling yang pernah berlangsung dan telah membentuk kekhasan atau karakter keislaman di Nusantara adalah modelling yang berlangsung pada masa Walisongo. Bukan hal yang berlebihan dalam tulisan ini peneliti jadikan modelling Walisongo sebagai percontohan untuk memaparkan pentingnya bagi seorang tokoh agama membentuk kepribadian yang mampu membentuk karakter keberagaman bagi masyarakat sebagai mad'u atau subyek sasaran dakwah.

Banyak sisi yang bisa diteladani dari Walisongo yang telah menunjukkan keberhasilannya meng-Islamkan sebagian besar masyarakat Jawa. Dari sisi budaya, sosial, pendidikan, psikologis, Walisongo telah menjadi figur yang telah banyak diteliti oleh para peneliti, khususnya dalam konteks memahami perkembangan keberagaman masyarakat muslim di Jawa. Maka tidak ada salahnya juga dalam tulisan ini kekhasan model dakwah Walisongo yang meliputi pendekatan psikosufistik dan kultural sebagai model dakwah yang mengusung kedamaian untuk kebersamaan di tengah keragaman dan kemajemukan masyarakat bisa menjadi referensi untuk mengembangkan masyarakat Islam di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Meskipun tentu membutuhkan upaya kontekstualisasi dengan realitas kekinian yang berbeda kondisi dan situasi masyarakatnya.

Di era sekarang ini, dimana masyarakat begitu banyak dihadapkan pada berbagai persoalan yang cukup kompleks. Kehidupan modern menyajikan berbagai kemudahan, kesenangan, glamoritas, dan harapan yang bahkan mengarah pada ambisi dan kompetisi hidup yang berdampak munculnya permasalahan sekaligus tantangan. Sementara di sisi lain, terjadi pula melemahnya komitmen kesadaran beragama yang dapat menjadi benteng terpeliharanya moral dan akhlak masyarakat. Apalagi di tengah kehidupan masyarakat yang plural dan beragam budaya, keyakinan, serta pemahaman aktualisasi nilai-nilai keagamaannya, sangat berpotensi pada munculnya pertentangan dan kontroversi di tengah masyarakat. Berbagai isu radikalisme agama, terorisme, dan liberalisme yang berkontribusi pada kebingungan masyarakat untuk dapat menentukan sikap dan pilihan dalam kehidupan keberagamaannya. Dalam kondisi itulah, masyarakat sangat membutuhkan kehadiran tokoh agama yang dapat membimbing dan membantunya memahami suatu persoalan agar sesuai dengan prinsip ajaran agamanya.

Hal yang paling menentukan dalam system modelling adalah keberadaan model atau tokoh agama yang menjadi panutan dan teladan yang akan dengan mudah mengendalikan dan mengarahkan masyarakat sesuai dengan yang dikehendaki model. Dalam konteks Islam, model utama yang menjadi *uswah hasanah* tentunya adalah Nabi Muhammad saw, seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21. Dalam diri beliau pula telah Allah anugerahkan Nur Ilahi yang mampu menembus relung hati manusia sehingga mengikat dan membentuk keyakinan begitu kuat. Hal tersebut dapat kita pahami di saat kita melantunkan dan mendengarkan shalawat Nabi, maka akan merasakan betapa seolah-olah kita sedang dekat dengan Baginda Rasulullah saw. Bahkan keberadaan Rasulullah juga telah banyak dikaji dan diakui oleh dunia akan kekuatannya sebagai Nabi pencerah dan pembebas umat manusia.

Oleh karenanya, tokoh agama, atau ulama dan kyai manapun akan diterima dan diikuti banyak orang ketika keteladanannya mencerminkan keteladanan Rasulullah saw. Modelling benar-benar akan menjadi media mengembangkan keberagaman masyarakat di era modern jika dimulai oleh keberadaan *uswah hasanah* dari sang tokoh agama (model) melalui

keteladanan yang mewujud dalam setiap tindakan, sikap, dan cara berpikir dengan mengacu pada prinsip kenabian Rasulullah Muhammad saw.

Seorang akademisi, seorang professor sekalipun tidak akan diikuti banyak orang jika keilmuannya hanya untuk kepentingan pengembangan karir pribadi semata, tanpa adanya kontribusi dan keteladanan yang baik di tengah kehidupan masyarakat. Berbeda dengan seorang kyai atau ulama yang benar-benar telah berkiprah dan dirasakan betul kontribusinya dalam pendampingan masyarakat, akan lebih banyak diterima sebagai sosok tokoh agama yang mampu menggerakkan masyarakat. Para wali dari Walisongo begitu kuat pengaruhnya hingga kini karena Walisongo menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai model utama dan yang ditanamkan dalam proses dakwahnya.

Jadi, seorang tokoh agama yang akan diterima dan diikuti masyarakat luas tidak hanya karena ketokohnya saja, tetapi juga karena kekuatannya memegang tradisi kenabian dan menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai model utama. Masyarakat akan menolak kemunculan para tokoh agama yang mengaku mendapat ilham sementara perilaku dan tindakannya menyimpang dari ajaran Rasulullah saw. Bisa kita lihat agama-agama sempalan yang mendapat reaksi keras dari masyarakat karena ajarannya yang tidak sesuai dengan ajaran yang disampaikan Rasulullah Muhammad saw.

Realitas tersebut di atas penting untuk menjadi sebuah renungan dan evaluasi bagaimana di era masyarakat modern seperti saat ini, kembali menguatkan pentingnya membentuk sebuah keteladanan yang baik (uswah hasanah) dalam mengaktualisasikan prinsip-prinsip nilai ajaran Islam. Kembali mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di tengah pesatnya perkembangan pemikiran dan dampak budaya modern. Dalam setiap zamannya, tidak berubah kebutuhan manusia akan hadirnya sosok figur yang bias menjadi panutan bagaimana menerapkan nilai-nilai agama yang telah diyakininya dalam konteks zaman yang terus berkembang.

C. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian diatas, dapat ditarik simpulan, bahwa Islam merupakan prinsip nilai yang dapat berkembang di lingkungan budaya masyarakat mana pun. Setiap masyarakat bisa berkembang sesuai

dengan budaya pembentuknya. Sementara itu, ajaran Islam datang tidak perlu menjadikan masyarakat seperti masyarakat Arab tempat awal perkembangan ajaran Islam. Karenanya, Islam bisa datang di lingkungan masyarakat manapun dan berkembang bersama serta tumbuh bersama masyarakat yang sesuai dengan budaya kearifan lokal masyarakat. Sebagaimana perkembangan Islam awal, ajaran Islam tidak membenturkan prinsip Islam dengan ajaran kearifan lokal, Islam justru mendukung setiap ajaran kearifan lokal dan memperbaiki bersama perkembangan negatif masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai keutamaan Islam dan kearifan masyarakat secara turun temurun.

Untuk itulah, peran seorang tokoh agama untuk menjadi model bagi masyarakat dalam mengaktualkan nilai-nilai Islam yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam konteks zaman yang berbeda. Para tokoh agama yang diharapkan akan mampu menjawab problem masyarakat modern dan mendampingi masyarakat untuk lebih berkembang dengan tetap berdiri di atas prinsip Islam. Maka, system modelling akan berjalan seiring dengan kemampuan para actor (tokoh agama) yang memiliki kemampuan menggerakkan dan mengendalikan masyarakat untuk ke arah yang lebih baik, tanpa mengabaikan kehendak dan iradah Allah swt serta cahaya kenabian dalam diri Rasulullah Muhammad saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. Psikologi Kepribadian. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darori, Amin. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Faizah dan Effendi, Lalu Muhsin. 2006. Psikologi Dakwah. Jakarta: Prenada Media
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. New York: Free Press.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Martono, Nanang. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Pardi, Suratno dan Astiyanto. 2009. Gustiorasaré: 90 Mutiara Kearifan Budaya Jawa. Yogyakarta: Adiwacana.
- Purwadi. 2004. Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers, Carl R. 1978. *Carl Rogers on Personal Power*. London: Constable London
- Saksono, Widji. 1995. Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Walisongo. Bandung: Mizan.
- Shihab, Alwi. 2004. Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 2000. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. 1987. Komunikasi Dakwah. Jakarta: Gaya Media Pratama.

